

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tafsir nusantara bisa dikatakan produk budaya yang lahir dari proses dialektika antara mufasir dengan realitas budaya yang ada. Dalam konteks tafsir Sunda, latar budaya cukup berpengaruh terhadap mufasir dan karyanya. Meski umumnya didominasi deskripsi wacana Qur'ani, tetapi tidak sedikit nuansa budaya Sunda pun turut mewarnai. Keterpengaruhannya terutama berkaitan erat dengan unsur bahasa. Bahasa bagi urang Sunda merupakan media artikulasi simbol budaya dan pandangan hidupnya.

Ketika Islam yang mempengaruhi budaya Sunda, pada saat yang sama ia juga dipengaruhi berbagai adaptasi nilai budaya Sunda ke dalam ragam kehidupan sosial budaya kaum Muslim, hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya lokal dalam membentuk konstruksi identitas Islamate Sunda.¹ Seiring dengan menyebarnya penerbitan Islam di era modern, beberapa tafsir Sunda beraksara Roman-Latin mulai dipublikasikan. Tafsir jenis ini umumnya beredar di toko buku, sebagian kecil ada pula di toko kitab. Meski ulama tradisional mempersoalkan otoritas tafsirannya, kaum Muslim perkotaan cenderung menerimanya karena dianggap memudahkan dalam mempelajari alquran melalui bahasa sehari-hari.² Publikasi tafsir Sunda menjadi rujukan penting bagi penguatan Islam di masyarakat melampaui berbagai pengajaran melalui pangaosan di mesjid-mesjid pedesaan di Jawa Barat.

Islah Gusmian memberikan pandangan yang berbeda terhadap keberadaan tafsir berbahasa daerah, selain bahasa Melayu. Baginya, keberadaan tafsir berbahasa daerah lebih

¹ R. Kevin Jaques, "Islamicate Society", dalam Richard C. Martin, *Encyclopaedia of Islam and the Muslim World* Vol. 1 (New York: Macmillan, 2004), h. 364-365.

² Tentang dinamika otoritas penulis tafsir di Indonesia, lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tadjul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h.106-107.

menonjolkan sisi pragmatis karena sebatas menjembatani pemahaman terhadap alquran. Selain itu, tafsir berbahasa daerah juga dianggap bersifat elitis karena hanya bisa diakses oleh mereka yang berbahasa tersebut. Dalam hal ini, Gusmian lebih melihat peran yang lebih luas pada karya tafsir berbahasa Melayu ketimbang tafsir berbahasa daerah.³

Tafsir atau terjemah alquran bahasa Sunda dapat kita jadikan contoh untuk menggali keunikannya. Kajian ini membahas pada upaya orang Sunda dalam meresepsi kitab suci ke dalam tafsir berbahasa Sunda. Bagaimana orang Sunda, dalam bahasa Zimmer, berupaya mendomestikasi dan menjembatani jarak antara bahasa alquran⁴ dan bahasa lokal.⁵ Karenanya pembahasan difokuskan pada upaya penafsir dalam memasukkan nuansa budaya Sunda ke dalam penafsiran. Nuansa budaya Sunda berkaitan erat dengan ragam nilai kearifan lokal yang pada gilirannya turut membentuk horison penafsiran.⁶ Penggunaan nuansa budaya Sunda menjadi indikator penting sejauh mana sebuah tafsir betul-betul nyunda atau bercitarasa Sunda. Sebuah kajian awal tentang model kreatifitas pendekatan tafsir kitab suci bernuansa etnis lokal Nusantara yang berusaha mengakomodasi kekayaan latar budayanya.

Khazanah Islam nusantara yang hingga saat ini masih menarik dikaji adalah keberadaan manuskrip maupun karya buah tangan ulama. Ada banyak karya ulama nusantara, baik di bidang sejarah, tasawuf, fiqih, maupun tafsir. Tumbuhnya karya-karya menandai tumbuhnya semangat keilmuan yang dibangun di atas dialektika konstruktif. Karya-karya yang lahir adalah sebuah respon terhadap kebutuhan materi keislaman.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, cet. I, h. 64.

⁴ Dendy Sugono, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004), h. 23

⁵ Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika*, 7 (3): 2000, h. 31.

⁶ Kearifan lokal (local genius, local wisdom) mengandung arti kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Lihat Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011), h. 29-30.

Dalam kajian tafsir Indonesia, ada beberapa versi tafsir yang berkembang:

Pertama, tafsir berbahasa Indonesia atau Melayu tetapi ditulis dengan huruf Arab pegon. Misalnya *Tarjuman al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkîli, tafsir *Kasyf al-Zunûn fî Tafsîr Lâ Yamassuhû illâ al-Mutahharûn* karya K.H. Ahmad Sanusi.

Kedua, tafsir versi bahasa Indonesia ditulis dalam huruf latin, misalnya *Tafsir Al-Qur’ân Al-Karîm* (1922) karya Mahmud Yunus; *Tafsir Al-Burhân* (1922), *Tafsir Juz ‘Amma dan Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsîr Al-Qurân Al-Karîm, Yaasin* (Medan: Islâmiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis.

Ketiga, tafsir versi bahasa daerah. Misalnya berbahasa Jawa, *Tafsir al-Ibrîz* (1980) karya K.H. Mustofa Bisri dan *Alquran Suci Bahasa Jawi*, karya R Muhammad Adnan (1969), *Ayat Suci Lenyepaneun* (Bahasa Sunda) karya Moh. E. Hasim, *Tafsir Al-Qur’ân al-Karîm* karya AG. H. Abd. Muin Yusuf dkk dalam bahasa Bugis.

Dari ketiga versi di atas, membicarakan versi tafsir yang ketiga adalah sangat menarik. Alquran yang diterjemahkan atau ditafsirkan dengan menggunakan bahasa daerah memiliki keunikan tersendiri. Tafsir berbahasa daerah memiliki nuansa kearifan lokal yang tersimpan dalam budaya dan bahasa. Budaya lokal yang dijadikan alat untuk menyampaikan pesan alquran menjadi satu nilai lebih tafsir berbahasa daerah ini. Tafsir atau terjemah alquran bahasa Sunda dapat kita jadikan contoh untuk menggali keunikan yang disebutkan di atas. Bahwa banyak karya tafsir Sunda yang berperan besar dalam transformasi Islam.

Terdapat dua hal penting yang harus diketahui dalam tafsir Sunda dilihat dari kepentingannya sebagai sarana penyuplai gagasan Islam modernis. *Pertama*, penggunaan bahasa

Sunda sebagai bahasa tafsir. *Kedua*, pembentukan identitas Islam modernis melalui ideologisasi tafsir.

Teks yang menjadi perhatian adalah tafsir alquran berbahasa Sunda (tafsir Sunda). *Ayat Suci Leunyeupaneun* karya Moh. E. Hasim ini adalah salah satu prodak tafsir Sunda. tafsir ini dipilih karena tiga alasan utama. *Pertama*, mewakili kepentingan Islam modernis. *Kedua*, penafsirannya berisi penjelasan luas makna Alquran yang dihubungkan dengan realitas masyarakat pada masanya (*adab al-ijtima'i*). *Ketiga*, termasuk karya yang cukup banyak beredar di tatar Sunda seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda pasca kemerdekaan. tafsir *Ayat Suci Leunyeupaneun* karya Moh. E. Hasim adalah salah satu tafsir Sunda yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya tafsir Sunda lainnya. Ada beberapa alasan mengapa tafsir Moh. E. Hasim layak untuk dikaji.

Pertama, di antara mufassir ataupun penerjemah alquran di tanah Sunda, Hasim adalah satu-satunya orang yang bukan dari kalangan pesantren ataupun lembaga pendidikan. Dalam kajian alquran masyarakat Sunda dikenal nama-nama seperti K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, Yus Rusamsi. H.M. Djawad Dahlan, ataupun K.H. Ahmad Sanusi, ataupun Tim dari Kanwil Depag Jawa Barat. Semuanya memiliki latar belakang pendidikan agama, baik dari pesantren maupun lembaga pendidikan.⁷ Sementara Hasim mempelajari Islam, termasuk bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Sunda sendiri, semuanya ia peroleh secara otodidak. Dengan demikian, tafsir Hasim lahir dari sebuah pendidikan otodidak.

Kedua, Hasim berhasil merangkai tafsirnya dalam nuansa kebahasaan yang indah dan mudah dimengerti, padahal ia bukanlah berlatarbelakang pendidikan formal. Kekuatan tafsir ini terletak pada penggunaan bahasa Sunda yang indah, sehingga karya ini menjadi salah satu karya

⁷ Wawancara dengan Jaja Zakarsyi. 14 April 2016.

yang memiliki struktur bahasa Sunda yang paling Indah. Di samping ahli dalam bahasa Sunda, Moh. E Hasim juga menguasai bahasa Arab dengan baik.

Dari penuturan di atas, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim layak untuk ditelaah. Seorang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama maupun pendidikan formal berhasil menyuguhkan sebuah karya tafsir yang dalam kebiasaannya selalu dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan agama.

Keunikan tafsir ini terletak pada ilustrasi dari sang mufasir, hal ini dapat terlihat ketika sang mufasir menafsirkan ayat-ayat perempuan untuk menjelaskan dan menguraikannya dengan akomodasi budaya Sunda. Sebagai contoh yaitu pada Q.S. al-Baqarah [2]: 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُوْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْبَتِكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْبَتَكُمْ أَوْلَانِكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْرِفَةِ بِإِذْنِهِ
وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

Berikut ini adalah sebagian tafsiran Hasim dalam menafsirkan *وَلَوْ أَعْبَتِكُمْ* :

Mojang lenjang ngalempereung koneng atawa jangjing kulitna semu hejo carulang, panon cureuleuk beungeutna ngadaun seureuh, pendekna mah ti luhur sasemet buuk ti handap sausap dampal matak moho nu nenjo, geulis pilih tanding endah taya papadana matak ibur salelembur matak ear sajabagat. Tapi hanjakal sanajan geulis andaleumi ampuh timpuh pikayungyuneun pikaheroyeun geuning dipiamis buah gantung, atina midua pikir ngijing sila bengkok sembah ka Nu Maha Kawasa, Musyrikat nu dila 'nat ku Mantenna.

Kageulisan pamikat jajaka nepi ka matak gandrung liwung kapingrurung teh henteu lana umur geus tunggang gunung paling-paling ngan kari urutna, nya kolot nya peot, karajap-karejep siga nu kapireupeunan.kageulisan nu dijieun kaanguhan jeung angkeuhan teh luntur ku umur laas ku jaman, tapi iman nu ngancik dina ati suci, teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan,

*manteng nepi ka kalanggengan. Ku sabab eta dina milih pibatureun sakasur omat ulah bolbol kabongroy ku bahenol, sanajan hideung tapi buah manggu leuwih alus batan lobi-lobi nu beureum euceuy.*⁸

Terjemahnya: “ Gadis tinggi semampai kulitnya mulus, mata menarik, wajah cantik, singkatnya seujur tubuhnya bisa membuat mabuk kepayang bagi yang melihatnya. Cantiknya tak tertandingi, cantik tiada tara terkenal ke mana-mana. Tapi sayang meski cantik bicaranya halus penuh daya tarik, ternyata malah sebaliknya. Hatinya mendua, tidak ta’at kepada Yang Maha Kuasa, musyrikat yang dilaknat oleh-Nya, kecantikan yang memikat perjaka yang mabuk kepayang, tidaklah abadi. Ketika umur semakin tua paling hanya tinggal bekasnya. Ya tua ya keriput. Merem melek seperti kemasukan debu. Kecantikan yang dibuat kesombongan dan keangkuan, luntur oleh umur, hilang oleh jaman. Tapi iman yang ada dalam hati yang suci, teguh dan kukuh, memusat keabadian. Karenanya dalam memilih teman sekasur agar jangan tergoda oleh tubuh seksi, meski hitam tetapi ibarat buah manggis lebih bagus daripada lobi-lobi yang berwarna merah.”

Dari penafsiran diatas, nampak jelas bahwa Hasim menafsirkannya dengan panjang lebarnya mengenai karakter perempuan yang bisa menggoda keimanan para laki-laki dengan menggunakan gambaran alam pasundan untuk memperkaya penjelasan tafsirnya dan menarik alam pikiran pembacanya. Hasim menunjukkan bagaimana persepsinya sebagai orang Sunda dalam menggambarkan kecantikan perempuan Sunda ketika menafsirkan kalimat *walau a'jabatkum*.

Karena pentingnya karya tafsir ini digunakan pada masa kini, maka penulis menganggap penting pula tafsir ini dikaji dari segi paradigma penafsirannya. Dan mengingat belum ada buku

⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid 2, hlm. 263.

dan literatur yang mengupasnya lebih dalam, maka saya sebagai penulis memberi judul skripsi ini **“Karakteristik Kebahasaan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim (Analisis terhadap Karater perempuan dalam *Al-Qur’an*)”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian skripsi ini berpijak pada asumsi, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim yang merupakan tafsir dengan memiliki nuansa kesundaan (budaya Sunda), selain tampak pada penggunaan bahasa Sunda, tapi juga dalam ilustrasi penafsirannya sangat unik dan menarik untuk dikaji, terutama pada penggambaran perempuan.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis membatasi pembahasan ini dengan memfokuskan penelitian hanya membahas: “Bagaimana pemikiran Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* mengenai ilustrasi perempuan dalam konteks budaya Sunda? ”. Ini adalah masalah yang harus digali, dikaji, dan dipecahkan. Karena, pengaruhnya dalam kajian keilmuan tafsir sangatlah besar.

C. Tujuan Penelitian

Secara formal, penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara non-formal, penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh dan luas mengenai keilmuan kajian tafsir sekaligus memperkaya koleksi kajian Islam dan Sunda yang telah ada. Sehingga dapat teruji kekuatan metodologi penafsiran dan karakteristik adat Sunda yang dipakai Moh. E Hasim.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Terutama yang berhubungan dengan ilmu tafsir dan budayawan Sunda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmuwan tafsir tentang budaya Sunda yang terdapat dalam ilmu tafsir Nusantara, semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat Sunda khususmua bagi masyarakat Jawa Barat terhadap bidang ilmu tafsir dan budaya Sunda.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Ada dua jenis data: sekunder dan primer. Data primer adalah data kepustakaan tentang Moh. E. Hasim. Sedangkan data sekunder adalah data-data pendukung berupa karya tulis yang berkaitan dengan tema dalam kajian ini. Data-data terolah kemudian akan dibahas dengan metode deskriptif-analitis.

Sebagai perbandingan awal, penulis menemukan kajian terkait dengan tema skripsi ini pada beberapa buku dan tulisan, yaitu:

Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraisy Syihab*, terj. Tajul, (Bandung: Mizan, 1994). Dalam buku ini, ada keterkaitan dengan judul

skripsi yang akan saya tulis yaitu fokus kajian di Indonesia. Walaupun demikian, masih ada dalam buku ini yang belum di bahas, yaitu tentang perkembangan tafsir di Jawa Barat, oleh sebab itu penulis berinisiatif untuk menelitinya.

Islah Gusmian, "*Khazanah Tafsir Indonesia; dari Heurmeneutika hingga Ideologi*" (Jakarta: Teraju, 2003). Dalam buku ini salah satu pernyataan yang perlu pembuktian adanya anggapan bahwa tafsir-tafsir berbahasa daerah, ia mencontohkan jawi dan Sunda, tidak lebih besar perannya dalam kajian alquran di Nusantara dibandingkan dengan karya-karya berbahasa Melayu.

Mamat S. Burhanuddin, *Hermeuneutik al-Qur'ān ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*, (Yogyakarta: UII Press, 2006). Dengan menjadikan *Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani sebagai fokus kajian, penulis buku ini menjadikan tafsir Nawawi sebagai karya tafsir yang paling komprehensif, karena dibangun di atas dasar-dasar keilmuan alquran.

Jaja Zarkasyi, dalam tesisnya berjudul: "*Bahasa Sunda dalam Penafsiran Alquran*". (Jakarta: UIN 2009). Tesis ini membuktikan bahwa Moh. E. Hasim dan tafsirnya, *Ayat Suci Lenyepaneun*, berhasil membangun blok baru penafsiran alquran yang ada selama ini. Ia adalah satu-satunya karya berbahasa Sunda lengkap 30 juz dengan uraiannya yang panjang. Sementara ini, karya-karya tafsir selalu keluar dari kelompok agamis yang pernah mengenyam pendidikan agama, baik di pesantren, masjid, maupun perguruan tinggi lainnya. Setidaknya, dari literatur kajian alquran di tanah Sunda, baik tafsir maupun terjemahan, lahir dari tokoh-tokoh berpendidikan agama maupun pendidikan formal.

Jajang A. Rahmana, dalam bukunya berjudul: “*Sejarah Tafsir Alquran di Tatar Sunda*”. dalam buku ini dijelaskan bahwa kajian tafsir nusantara dapat mengekspresikan lokalitas bahasa dan budaya di Indonesia, khususnya dalam buku ini di tatar Sunda.

Nistia Sri Utari, dalam skripsi yang berjudul: “*Penafsiran Moh. E. Hasim tentang Thaghut (Studi atas Tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun)*”, skripsi ini mengungkapkan penafsiran Moh. E. Hasim mengenai *thaghut*.

F. Kerangka Teori

Skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Secara garis besar, teori Gadamer bermula pada pernyataannya tentang ketidakmampuan manusia dalam mengungkap makna obyektif sebuah teks. Bagi Gadamer, makna hakiki sebuah teks adalah milik pengarang. Dengan demikian, maka pembaca tidak perlu mencari makna hakiki sebuah teks.

Terkait dengan makna sebuah teks, Gadamer berangkat dengan teori *Fusion of Horizons*, peleburan cakrawala. Dimulai dengan sebuah teks, bahwa pengarang teks akan banyak dipengaruhi realitas di sekitarnya, seperti oleh tujuan atau intensionalitas pribadinya, konteks dan sejarah kehidupan penulis, serta kepada siapa teks tersebut ditujukan. Penulis dan karyanya tersebut memiliki dunia tersendiri sesuai dengan masa hidup. Gadamer menyebutnya dengan horison (*horizon*), cakrawala.⁹

Keterlibatan seseorang dalam dialektika suatu waktu dan zaman menjadi faktor utama terbangunya perbedaan dengan orang lain. Dia akan memiliki cakrawala sendiri berbeda dengan cakrawala orang lain yang hidup di tempat dan waktu yang berbeda pula. Berbagai realitas yang melingkarinya adalah faktor utama bagi terjadinya distingsi tersebut. Melihat besarnya pengaruh realitas terhadap seseorang menyebabkan adanya perbedaan cakrawala pada dua orang yang

⁹ H.G. Gadamer, *Truth and Method*, (London: Sheed and Ward, 1988), h. 216-217, 268-272, 397-403.

kembar. Mereka memiliki cakrawala masing-masing karena memiliki titik perbedaan yang disebabkan perbedaan pengalaman dan realitas di sekitarnya. Cakrawala seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal masing-masing orang yang terbentuk dalam perjalanan hidupnya. Cakrawala seseorang merupakan pengalaman sejarah (*historical experience*) hidup seseorang. Bahkan perbedaan-perbedaan itu bukannya semakin berkurang tetapi justru semakin bertambah seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman mereka.¹⁰

Mengingat hal di atas maka pemahaman terhadap sebuah teks harus melalui sebuah dialog produktif dan aktif antara teks dan pembacanya. Teks mengungkapkan realitas di sekitarnya dan mengungkapkan dirinya, dan pembaca dengan realitas di sekitarnya juga mengungkapkan dirinya. Di sinilah formula subjek-obyek, aku-kau, melebur menjadi “kami”. Inilah yang oleh Gadamer disebut *fusion of horizon* (kesatuan cakrawala).¹¹ Dengan demikian kebenaran dapat dicapai melalui dialog yang disertai dengan penggabungan visi secara kreatif dan intens dengan obyek yang dikaji.¹²

Dari penelusuran awal penulis, Moh. E Hasim banyak melibatkan dialog antara ayat-ayat dalam alquran dan kondisi sosial di sekitarnya. Hasim tidak menjadikan alquran berbicara di jazirah Arab abad ke-7 M. melainkan berbicara pada abad 20 M, lebih khusus lagi di tanah Sunda.

Struktur bahasa yang dipakai Moh. E Hasim telah melahirkan makna yang lebih kaya, tajam dan mendalam. Bahkan struktur bahasa tersebut menjadikan tafsir Moh. E Hasim memiliki karakteristik yang membedakannya dengan karya tafsir Sunda lainnya.

¹⁰ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Istiwadayanti dan Soedjarwo (terj.), (Jakarta: Erlangga, edisi 5, 1991), h. 7.

¹¹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 15.

¹² Menurut Komaruddin, konsep fusi ini jika diletakkan dalam tradisi dan epistemologi tasawuf mirip dengan wahdatul wujud. Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, h. 94.

Karakteristik pada tafsir *Ayat Suci Leunyeupaneun* karya Moh. E. Hasim mencantumkan beberapa aspek, diantaranya: pendekatan kontekstual: mendialogkan Islam dan Sunda, *Asbab al-nuzul* sebagai alat historis, metode *Tahlili*: membangun efektifitas dialog, gaya bahasa, ilustrasi terhadap kehidupan sehari-hari, penggunaan huruf latin untuk meredaksi ayat, corak *Adab al-Ijtima'i* sebagai bagian *Fusiaon of Horizon*.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mengadakan suatu penelitian untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk melukis dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹³ Dalam hal ini penulis akan melukiskan dan menjelaskan secara sistematis karakteristik kitab *Tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun* karya Moh. E. Hasim. Penelitian ini menggunakan beberapa langkah, diantaranya:

1. Jenis Data

Jenis data yang penulis pilih dalam penelitian ini, disesuaikan dengan jenis penelitian ini. Yaitu sebuah penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan demikian, jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

2. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber yang ada hubungannya dengan objek yang dikaji. Adapun penulis menentukan data-data yang diperlukan untuk melakukan

¹³ Laboratorium Fakultas Ushuluddin, Pedoman Penulisan Skripsi, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), Hal. 35.

penelitian ini dari berbagai sumber data, baik dari kitab-kitab, buku-buku atau sumber yang lainnya yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer adalah sumber yang dijadikan objek permasalahan, yaitu *Tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun* karya Moh. E. Hasim.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber yang membantu atau pelengkap yang berfungsi untuk mengembangkan data dalam pemecahan masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kajian teknik *book survey* (kajian literatur), yang secara praktis dilakukan dengan cara menelaah naskah-naskah yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Baik berupa konsep atau pemikiran-pemikiran Moh. E. Hasim, dan para ahli dibidang tafsir dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian data adalah:

1. Menelaah karya-karya Tafsir Sunda yang lain
2. Mempelajari biografi Moh. E. Hasim
3. Menyimpulkan karakteristik tafsir *Ayat Suci Leunyeupaneun*
4. Meneliti dan menyimpulkan bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim dalam ilustrasi perempuan yang tercantum pada ayat-ayat alquran.

5. Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan adalah rangkaian kegiatan: mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menarik kesimpulannya.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut adalah:

- a. Mencari karakteristik tafsir yakni dengan meneliti sumber, metode, corak yang dijadikan *mufassir* dalam tafsirnya. Bagian ini menjadi dua bagian yang pertama langsung dari kitab *Ayat Suci Leunyeupaneun*, yang ke dua mengambil dari data-data yang mempunyai rujukan tentang pembahasan tersebut.
- b. Mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan ilustrasi perempuan yang terdapat dalam tafsir *Ayat Suci Leunyeupaneun*.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Islam-Sunda dalam lintas sejarah, yang terdiri dari: Islam masuk ke tanah Sunda, Islam dalam tradisi dan budaya Sunda, budaya tulis dalam transformasi budaya Sunda, sejarah tafsir di tatar Sunda.

Bab III Moh. E. Hasim dalam tafsir *Leunyeupaneun*, yang terdiri dari: Riwayat Hidup Moh. E. Hasim, Karakteristik Penafsiran *Ayat Suci Lenyepaneun*. Karakteristik ini dibagi dalam dua hal: 1) aspek metodologi meliputi : kontekstualisasi alquran : Mendialogkan Islam dan Sunda, *Asbâb al-Nuzûl* Sebagai Alat Analisis Historis, Metode *Tahlîlî* : membangun Efektifitas

Dialog, Corak *adab ijtima'î* sebagai bagian *Fusion of Horison*, dan 2) Aspek Penyajian, meliputi teknik penulisan dan penggunaan huruf latin.

Bab IV Ilustrasi perempuan yang terdapat dalam tafsir *Ayat Suci Leunyeupaneun* yang berupa karakteristi perempuannya yang disajikan dengan kontribusi Bahasa Lokal dalam Penafsiran alquran. Dengan pendekatan kesalehan Sosial dalam *babasan* dan *paribasa*. Menganalisis ayat-ayat mengenai perempuan dalam penafsiran Moh. E. Hasim terhadap tafsirnya, mengklasifikasikan ayat-ayat mengenai perempuan dalam penafsiran Moh. E. Hasim terhadap tafsirnya,

Bab V Kesimpulan dan Penutup, yang dilengkapi dengan: Daftar Pustaka dan Biografi Penulis.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG